

ACEH SERAMBI MEKKAH
(Studi tentang Peran Ibadah Haji dalam Pengembangan Peradaban Aceh)

Saifuddin Duhri

IAIN Malikussaleh, Lhokseumawe
Email: saifuddinduhri@gmail.com

Abstrak

Ulama besar terkemuka dengan sejumlah besar literatur telah banyak membahas tentang peran haji dalam menyebarkan Islam sebagai identitas Aceh. Namun, hanya sedikit literatur yang mempopulerkan peran haji sebagai mekanisme perumusan identitas Aceh. Berdasarkan pengamatan dari situs Rumoh Aceh yang ada saat ini di Mekah, dan kajian yang ekstensif tentang warisan masyarakat Aceh, penulis berpendapat bahwa ibadah haji memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Aceh. Haji juga berperan penting yang menciptakan identitas masyarakat Aceh di antara negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Artikel ini memfokuskan pembahasan pada rute penting Selat Malaka sebelum penemuan mesin uap dan selama masa kejayaan peradaban Aceh. Artikel ini memiliki kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran tentang fakta yang diyakini menjadi alasan kuat mengapa peradaban Aceh telah menjadi kekuatan terdepan saat itu.

Kata kunci: *Haji; Peradaban Aceh; Identitas Aceh*

Abstract

Great scholars with great number of literature have previously discussed the legacy of the Islamic pilgrimage's role in spreading Islam as the Acehnese identity. However, few references extrapolate the role of Islamic pilgrimage as the mechanism of Acehnese identity formulation. Based on observation of the current site of *Rumoh Aceh* in Mecca, and extensive reading on Acehnese heritage, I argue that the Islamic pilgrimage (Hajj) played an extremely important role in developing Acehnese civilisation, as it might have worked as the mechanism of creating Acehnese identity among the Southeast Asian neighbours. This article concentrates on the pilgrers' route of Malacca straits' role before the invention of steam machine and during the heyday of Acehnese civilisation. This works has significant contribution to raise the awareness of the fact that is believed to be the strong reason why the Acehnese civilisation has become the leading power at that time.

Keywords: *Islamic Pilgrimage; Acehnese civilisation; Acehnese identity*

مستخلص

فيما أكد الباحث أن العلماء الكبار، وهناك عدد كبير من الأدب وناقش إرث دور اتشيه في نشر الإسلام كهوية أتشيه. ومع ذلك، سوى إشارات قليلة استقراء دور الحج الإسلامي كآلية لصياغة هوية أتشيه. وبناء على مراقبة الموقع الحالي للمنزل اتشيه في مكة المكرمة،

ACEH SERAMBI MEKKAH

وقراءة مستفيضة حول التراث آتشييه، وإثبات أن الحج لعبت دورا في تطوير الحضارة المتطرفة آتشييه، كما أنه يعمل كآلية خلق هوية آتشييه بين الناس في جنوب شرق آسيا. تركز هذه المقالة على طريق مضيق ملقا قبل اختراع الآلة البخارية وخلال ذلك الوقت الذهبي للحضارة آتشييه. هذا يعمل لديها مساهمة كبيرة في تحقيق الوعي لحقيقة يعتقد أن الأسباب القوية لآتشييه أصبح حضارة في الوجود.

الكلمات الرئيسية: الحج الإسلامي والحضارة آتشييه والهوية

A. Pendahuluan

Dalam kitab *Bustanul Salatin* dituliskan bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah, “Banyaklah negeri yang di bawah angin dan atas angin kita melihat, di istana segala raja-raja yang besar-besar, tiada seorang jua pun seperti perintah menjelis Duli Hadahrat tuan kita ini. Sesungguhnya negeri Aceh Darussalam ini Serambi Mekkah Allah yang Mahamulia.”¹

Menurut penulis kitab ini, Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah karena Aceh adalah tempat istimewa. Aceh laksana Makkah sebagai pusat kegiatan haji dan menuntut ilmu saat itu. Sebelum menunaikan haji ke Makkah, belajar “*rukun haji*” disini adalah wajib yang mesti disinggahi oleh semua jamaah haji Nusantara. Disini mereka harus berguru dan belajar memperdalam ilmu agama dan rukun haji sebagai pra-syarat memenuhi “mampu” berhaji. Setelah beberapa lama hingga mendalami ilmu agama sesuai dengan kecerdasan masing-masing, mereka akan diberikan ijazah (tanda ilmunya sudah mencukupi dan diizinkan berhaji) sehingga dapat melanjutkan perjalanan ke tanah suci. Karena *tanoh* ini sebagai *muqaddimah* menuju haji ke Makkah, maka oleh karena itu disebutlah sebagai “Serambi Mekkah”.

Relasi Makkah dan Aceh tidak dapat dianggap remeh dan gurauan. Peradaban Aceh (awalnya dimulai di Samudera Pasee) dibangun oleh Syarif Makkah karena perintah Rasulullah langsung. Aceh berkembang menjadi pusat peradaban Islam karena Aceh menjadi pusat menuntut ilmu rukun haji dan agama Islam sehingga menjadi persinggahan wajib bagi setiap jamaah haji Asia Tenggara. Karena aktifitas haji di Aceh ini, maka Aceh akhirnya dinobatkan sebagai “Serambi Mekkah”.

¹ Nuruddin Ar-Raniry, *Bustanul Salatin*, Bab 2, Pasal 13, No. 68, (Banda Aceh: tp., t.t.).

B. Pembahasan

1. Serambi Mekkah dalam Sejarah

Sejarah kegemilangan Aceh sebagai pusat peradaban Islam di dunia Melayu, atau Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari ibadah haji dan pusat jalur pelayaran internasional. Awal mulanya dimulai dengan pengutusan Bandar Khalifah, sebuah kapal laut yang dinakodai untuk tujuan dakwah, seperti dituliskan oleh Ali Hasjmi dalam bukunya *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*:

“Menurut catatan Syekh Ishak Makarani Al-Pasy dalam kitabnya *Idharul Haq*, bahwa dalam tahun 173 H (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal angkatan dakwah di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak di pantai Utara pulau Sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat di sana angkatan dakwah di bawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Yang dari orang-orang Arab antaranya suku Quraish, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat. Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu). Angkatan dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdagang yang berhasil, cara-cara bertukang yang menguntungkan, cara-cara berumahtangga yang berbahagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Sehingga dengan sukarela para penguasa dan rakyat Perlak serentak meninggalkan agama lama mereka dan menganut agama baru; agama Islam.”²

Dari uraian di atas, Islam datang dari Makkah ke Aceh karena perintah Nabi Muhammad langsung.³ Menurut Al-Attas, untuk melaksanakan perintah Rasulullah, Syarif Makkah mengirimkan Bandar Khalifah sebagaimana uraian di atas. Kedatangan Islam ini memakmurkan jalur laut dan pelabuhan internasional di sepanjang pantai Utara Aceh. Karena kedatangan Islam di pelabuhan internasional ini, maka pelabuhan tadi semakin maju dan semakin ramai. Oleh karena itu, kedatangan Islam menjadi sebab penting dalam mewujudkan Aceh beridentitas multi-etnis, pusat ilmu pengetahuan dan pusat perekonomian Asia Tenggara.⁴

² A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh; The Potpourri From The Land of Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 60.

³ *Ibid.*

⁴ P. Riddell, *Aceh in The Sixteenth and Seventeenth Centuries: “Serambi Mekkah” and Identity*, In A. Reid (Ed.), *Verandah of Violence: The Historical Background of the Aceh Problem* (Singapore: Singapore University Press, University of Washington Press, 2006).

ACEH SERAMBI MEKKAH

Sementara ibadah haji menjadi “penjamin” dan penjaga Islam di Asia Tenggara agar tetap murni, terpelihara dan menjadi wadah pengikat ukhuwah Islam di Aceh. Aceh sebagai pusat menuntut ilmu “Rukoen Haji”, tidak hanya dituliskan oleh Nuruddin Ar-Raniry, tetapi Snouck Hurgronje⁵, Peter Ridde⁶, Anthony Reid⁷ juga mengukir peristiwa emas tersebut. Dalam karya-karya mereka, ibadah haji sangat penting karena ibadah haji sebagai penonggak identitas dan keberlangsungan peradaban Islam di Asia Tenggara.

Hurgronje menuliskan:

“We must remember that before sailingships were replaced by steamers as a means of conveyance for visitantsto Mekka, Aceh formed a great halting-place for almost all the pilgrimsfrom the Eastern Archipelago. The Acehnese used to speak oftheir country with some pride as “the gate of the Holy Land”. Manyremained there a considerable time on their way to and fro, while someeven settled in the country as traders or teachers for the remainderof their lives. Thus many Javanese may on their journey throughor in the course of a still longer visit, have imbibed the instruction ofthe Malay teacher.”⁸

“Kita harus sadar bahwa mesin uap ditemukan, Aceh merupakan tempat persinggahan yang megah bagi jemaah haji Nusantara. Masyarakat Aceh saat itu menyebutkan negerinya dengan penuh rasa bangga sebagai “pintu gerbang Tanah Suci”. Banyak sekali jemaah haji di sana singgah beberapa lama untuk belajar ibadah haji, bahkan banyak dari mereka tinggal selamanya di Aceh menjadi pedagang, guru selama hidupnya. Banyak sekali orang Jawa dalam perjalanan kapal ke Tanah Suci, mereka berhenti di Aceh untuk belajar ilmu agama lebih dalam pada guru-guru Malayu.”

Riddell menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Aceh saat itu bagaikan Kota Suci Makkah. Jika Makkah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban bagi Arab, maka Aceh menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara dikarenakan hampir semua umat Islam Asia Tenggara menyempatkan diri belajar Agama Islam terlebih dahulu di Aceh sebelum mereka berangkat ke Makkah. Menurut Barbara Leigh⁹, selain di Banda Aceh dan Aceh Besar, Labuhan Haji dikenal juga sebagai tempat belajar *Rukon Limong*, sehingga tempat ini dinamakan dengan Labuhan Haji. Berkat ibadah haji ini, maka hampir seluruh Muslim Asia Tenggara berjasa

⁵S. Hurgronje, *The Acehnese* (Leiden: E. J. Brill, 1906).

⁶P. Riddell, *Aceh in The Sixteenth*.

⁷A. Reid, *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*(Cambridge: Cambridge University Pres, 2009).

⁸S. Hurgronje, *The Acehnese* (Leiden: E. J. Brill, 1906).

⁹Barbara Leigh, “Threads of Sufism in Southwest Acehnese Textiles. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 2013, 47 (2), 25–45.

memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Aceh.

Dengan kata lain, Aceh saat itu bukan hanya sebagai tempat persinggahan jemaah haji untuk memperdalam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Aceh menjadi pusat kendali penyiaran agama Islam di Asia Tenggara, pusat komunikasi jarak-jauh dengan ulama-ulama di Makkah dan sekaligus sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Di Aceh, berbagai ulama penjuru dunia Islam mengajar di sana. Disebutkan pada masa Sultan Ali Ri'ayat Syah, ulama Makkah Muhammad Azhari menjadi pengajar ilmu pengetahuan di istana Aceh. Pada tahun 1850, Abu al-Kahyr Ibn Shaykh dan Muhammad al-Yamani, dua ulama Makkah menjadi pengajar agama di sana.

Sebaliknya, ulama-ulama Aceh juga mengajarkan berbagai ulama Nusantara. Oleh karena itu, tidak mengherankan ulama-ulama Aceh saat itu memiliki murid dari berbagai tempat. Misalnya, Syaikh Abdurrauf As-Singkili murid-muridnya ulama terkemuka di Asia Tenggara. Syaikh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736) adalah murid Syaikh Syiah Kuala dari Terengganu. Beliau adalah ulama terkemuka di Malaysia yang mengajarkan kitabnya *Tarjuman al-Mustafid*. Demikian juga Syaikh Muh. Sa'id bin Umar (1854-57), seorang ulama lain yang lahir di Kedah dan menjadi ulama di negeri Jiran.¹⁰

Dalam sejarah, ketika kerajaan Aceh mulai lemah, perjalanan ibadah haji tetap memberikan yang terbaik untuk Aceh. Ketika gejolak dan perdebatan tentang “wahdatul wujud” dan “wahdatul syuhud”, Makkah menjadi pendamai antara pengikut Ar-Raniry dan Hamzah Al-Fansury dimasa Qadhi Malikul Adil Syaikh Abdurrauf Al-Singkili. Ketika Aceh dalam kemelut peperangan dengan Belanda sangat dahsyat, Syaikh Syiek Pantee Kulu terinspirasi dengan semangat jihad di Makkah dan kemudian mengarang *Hikayat Perang Sabi* dalam perjalanannya pulang haji dari Makkah.¹¹

Sejak bangsa Eropa menemukan mesin bertenaga uap (*steamer*), rute laut di Aceh mulai dilayari oleh bangsa Eropa. Diawali oleh bangsa Portugis, maka sejak itu konflik dan perebutan kekuasaan atas jalur itu dilakukan. Rute itu yang dikendalikan Aceh, kini telah diganggu oleh Portugis yang berakibat perjalanan

¹⁰P. Riddell, *Aceh in The Sixteenth*.

¹¹A. Hasjmy, *Bunga Rampai*.

ACEH SERAMBI MEKKAH

hajipun tidak mudah.¹² Setelahnya Belanda ikut juga mengambil alih jalur ini sehingga Belanda ikut menghambat dan mengawasi perjalanan haji dari Aceh.

Sejak itu, fungsi Aceh sebagai pusat kajian Islam (rukoen haji) mulai sepi, banyak para ulama-ulama dari tanah Arab, Persia, India dan lainnya kembali kenegeri asalnya. Belanda mengawasi sangat ketat rute ini, sehingga mereka membentuk konsul khusus di Jeddah untuk mengawasi gerak gerik jamaah haji. Akibatnya tidak hanya Aceh menjadi hilang fungsi sebagai peradaban Islam Asia Tenggara, tetapi ulama-ulama Aceh pelan-pelan semakin surut dan putus jaringan kontakannya dengan ulama-ulama dipusat Islam lainnya, termasuk Makkah.

Jaringan ulama yang sebelumnya berasal dari berbagai pusat Islam dunia, kini mulai mengurcut hanya terbatas jaringan Aceh-Padang saja. Padangpun mulai lebih maju dari Aceh dalam kajian Islam. Ulama-ulama terkemuka Aceh saat ini belajar di Padang, misal Abuya Mudawali dan Ali Hasjmi.¹³

2. Ibadah Haji Saat InidanPeradaban Aceh

Saat ini tiada yang tersisa dari kejayaan Aceh masa lalu. Bahkan setelah kemerdekaan, embarkasi haji Aceh dipindahkan ke Medan. Suatu fakta yang sangat miris, karena kebanggaan nama “Serambi Mekkah” saat ini menjadi nama yang tidak bermakna sama sekali. Hanya Baitul Asyi yang menjadi saksi kejayaan Aceh. Menurut pemberitaan Serambi Indonesia dalam rubrik Citizen Reporter, Jamaluddin¹⁴, Ketua KNPI Aceh menuliskan tentang Baitul Asyi ini, dahulu kala, ada putra Aceh yang merantau ke Arab Saudi. Karena gigih, Allah memberinya kesuksesan. Beliau kemudian mewakafkan sebagian hartanya berupa rumah yang diperuntukkan bagi pemondokan jamaah haji yang berasal dari Aceh.

Dalam ikrar wakafnya disebutkan bahwa pemondokan berupa rumah-rumah itu diwakafkan untuk orang Aceh yang berhaji. Untuk orang Aceh yang menuntut ilmu di Makkah. Dan orang Aceh yang bermukim di Makkah. Jika ketiga kelompok ini tak ada lagi, maka jatuh kepada orang Jawi (etnis rumpun Melayu yang muslim). Jika tak ada lagi orang Jawi yang berhaji, maka wakaf itu jatuh ke Masjid Haram.

¹²A. Hadi, *Aceh and The Portugese: A Study of The Struggle of Islam in South East Asia*. McGill University, Montreal, 1992).

¹³S. Duhri, *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu Aceh*(Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014).

¹⁴Jamaluddin, “Situasi Terkini Baitul Asyi”, *Serambi Indonesia*, Banda Aceh. Diakses 2015, <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/kondisi-terkini-baitul-asyi>.

SAIFUDDIN DHUHRI

Ada beberapa kapling Baitul Asyi. Dari hasil inventarisasi yang dilakukan setidaknya ada empat lokasi Baitul Asyi. Yakni, Hotel Elaf Almashaer, terletak di Jalan Ajyad Mekkah Almukarramah. Jaraknya dengan Masjid Haram hanya 300 meter. Kedua, Hotel Ramada, berkapasitas 1.000 kamar, juga di Jalan Ajyad Mekkah. Berjarak 400 meter dari Masjid Haram. Yang ketiga adalah Hotel Wakaf Abi Bugak Asyi di Jalan Haram Tayeef daerah Aziziyah, Makkah. Terakhir, sebuah kantor berlantai empat. Ini adalah markasnya Baitul Asyi di daerah Aziziyah.¹⁵

Berkat rumah Aceh wakaf tersebut, jamaah haji Aceh terus merasakan rahmat, dengan pembagian sejumlah uang bagi setiap jamaah haji Aceh di Makkah al-Mukarramah.

C. Penutup

Sebutan Serambi Mekkah untuk Aceh tidak hanya dimulai sejak zaman Nuruddin Ar-Raniry, tetapi hingga saat ini, sebutan ini terus tidak lekang dalam memori dan penggunaan sehari-sehari terhadap Aceh. Sebutan ini begitu membanggakan dan sekaligus menjadi sematan nama yang diterima khalayak sebagai pusaka warisan.

Kejayaan Aceh masa lalu tidak dapat dilepaskan dari peran ibadah haji. Karena di Aceh menjadi pusat pembelajaran haji, maka Aceh disebutkan Serambi Mekkah. Karena ibadah haji, Aceh menjadi pusat ilmu pengetahuan, pengendalian usaha dakwah di Asia Tenggara, dan menjadikan Aceh sebagai daerah kosmopolitan yang mampu meramu berbagai budaya dan etnis menjadi peradaban baru, peradaban Islam.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam perjalanan sejarah hingga hari ini, sebutan Serambi Mekkah bukan saja mengalami ujian berat. Perkembangan masyarakat yang pasang-surut, dari kedamaian hingga gejolak, Serambi Mekkah terus-menerus terseret dalam pergulatan politik, kemiskinan hingga kebodohan yang menyengsarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Raniry, Nuruddin. *Bustanul Salatin*. Banda Aceh: tp., t.t.

Duhri, S. *Dayah: Menapaki Pendidikan Warisan Endatu Aceh*. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014.

¹⁵*Ibid.*

ACEH SERAMBI MEKKAH

- Hadi, A. *Aceh and The Portugese: A Study of The Struggle of Islam in South East Asia*. McGill University, Montreal, 1992.
- Hasjmy, A. *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh; The Potpourri From The Land of Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hurgronje, S. *The Acehnese*. Leiden: E. J. Brill, 1906.
- Jamaluddin. "Situasi Terkini Baitul Asyi", *Serambi Indonesia*. Banda Aceh. Diakses 2015, <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/kondisi-terkini-baitul-asyi>.
- Leigh, Barbara. "Threads of Sufism in Southwest Acehnese Textiles. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 2013.
- Reid, A. *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge: Cambridge University Pres, 2009.
- Riddell, P. *Aceh in The Sixteenth and Seventeenth Centuries: "Serambi Mekkah" and Identity*, In A. Reid (Ed.), *Verandah of Violence: The Historical Background of the Aceh Problem*. Singapore: Singapore University Press, University of Washington Press, 2006.